

GAYA BAHASA BERDASARKAN STRUKTUR KALIMAT DALAM PANTUN ADAT JAMBI

Priyanto*
FKIP Universitas Jambi

ABSTARCT

The purpose of this research is to describe the style of language based on the structure of the sentence contained in the traditional pantun Jambi. The method used in this research is a qualitative descriptive method, with a stylistic approach. The data in this study is the style of language based on sentence structure. The data source in the research is the rhyme contained in the book "Principles of Traditional Shoot Jambi Nine Village Head Jilid III Customary Literature Jambi". The results of this study indicate that the style of language based on the sentence structure found in the Jambi customs pantun is (a) the climactic language style, (b) the style of the language of parallelism, (c) the anaforal reprocessing language style, (d) the repetition style of mesodiplosis, (e) repetition of anadiplosis, (f) epistrofa reps.

Keywords: *style of language based on sentence structure, custom pantun*

PENDAHULUAN

Sastra terdiri dari dua bentuk, yaitu karya sastra lisan dan tulis. Sastra lisan yang disampaikan dalam masyarakat Melayu Jambi berisikan pengajaran yang bersifat nasihat. Karim (2007:2) menyatakan "Sastra daerah Jambi adalah semua karya sastra, baik lisan maupun tulisan yang digunakan, diselamatkan, disimpan dan dipelihara oleh masyarakat Jambi yang mendukungnya. Sastra Melayu Jambi itu mencerminkan kreatifitas mental masyarakat Jambi yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra, baik yang berupa prosa, seperti hikayat, mite, legenda, dongeng, maupun puisi, seperti syair, pantun, pepatah-pepitih, dan lain-lain". Salah satu bentuk sastra lisan dalam sastra Melayu Jambi yaitu pantun, pantun adalah bagian dari puisi Melayu.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jambi masih menggunakan pantun sebagai alat komunikasi. Namun demikian sebagai dampak perubahan sosial, budaya sampai perubahan politik, serta globalisasi, maka pantun Melayu Jambi mengalami pula

*Korespondensi berkenaan dengan artikel ini dialamatkan ke e-mail: priyantopbsi@gmail.com

perkembangannya. Dampak tersebut antara lain adalah sebagai berikut: pertama, budaya berpantun mengalami ketinggalan dibandingkan dengan budaya puisi lainnya, seperti pada daerah-daerah tertentu di kabupaten yang masih hafal dan bisa berpantun itu cenderung pada orang tua atau ketua adat di daerah tersebut, sedangkan untuk generasi muda jarang yang bisa berpantun bahkan membuat pantun sendiri. Kedua, pantun sebagai alat komunikasi masyarakat Melayu Jambi telah lama ditinggalkan oleh komunitasnya. Ketiga, pidato pejabat pada acara resmi, seminar, dialog dan pertemuan masih ada menyertakan pantun didalamnya. Perkembangan masyarakat Jambi seperti pada butir ketiga di atas adalah mengidentifikasi bahwa di tengah masyarakat terjadi kilas balik yang bersifat positif. Artinya masyarakat menyadari bahwa budaya lokal seperti pantun dan sejenisnya merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian pantun adat Melayu Jambi dalam buku *Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah Jilid III Sastra Adat Jambi Tahun 2001* dianalisis dengan ilmu sastra, yaitu stilistika. Ratna (2009:167) menjelaskan “secara defenitif, stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi, dalam pengertian yang paling luas, stilistika sebagai ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam aktifitas manusia”.

Gaya bahasa menjadi fokus kajian stilistika, karena gaya bahasa merupakan acuan awal yang digunakan untuk menemukan unsur lain di dalam stilistika, seperti makna dan diksi. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang dimaksud adalah larik dari baris pantun yang akan diteliti. Diksi yang digunakan dalam pantun jelas menggunakan diksi bahasa daerah. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, peneliti mengangkat sastra daerah Jambi berupa pantun untuk dijadikan objek penelitian untuk mengetahui gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdapat

dalam pantun adat Jambi dalam buku Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah Jilid III Sastra Adat Jambi Tahun 2001.

KAJIAN PUSTAKA

Pantun

Mengenai pengertian pantun, Surana (2001:31) mengemukakan bahwa “Pantun ialah bentuk puisi lama yang terdiri atas empat larik se bait berirama silang (abab). Larik I dan II disebut sampiran, yaitu bagian objektif. Biasanya berupa lukisan alam atau apa saja yang dapat diambil sebagai kiasan. Larik III dan IV dinamai isi, bagian subjektif”. Dari pengertian pantun yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, peneliti dapat mengartikan bahwa pantun adalah suatu bentuk puisi Melayu (lama) yang dibacakan (dilisankan) dengan menggunakan irama. Pantun tidak hanya sebagai alat hiburan, sindir menyindir, tetapi juga lebih menarik adalah media dakwah dan tunjuk ajar Melayu. Di dalam pantun tersebut biasanya terdiri atas empat baris atau lebih, ada yang bersajak a-b-ab, a-b-c-d, a-a-a, dan b-b-b-b, tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua untuk tumpuan (sampiran) dan baris ketiga dan keempat merupakan isi, arti dan maksud pantun itu biasanya dipaparkan dengan bahasa kiasan.

Ciri-ciri Pantun

Alisjahbana (2009:10-11) mengemukakan pendapatnya yang pada intinya adalah “ dalam pantun pikiran dan perasaan itu dibangun oleh tiga pasal yaitu pertama, irama, dalam dua baris pantun yang mula-mula disediakan atau dibayangkan irama yang mengikat pikiran atau perasaan yang hendak diucapkan dalam dua baris yang berikutnya. Kedua, bunyi, bunyi kata-kata yang dipakai pun menyediakan kalbu kita untuk menerima isi pikiran atau perasaan yang diucapkan dalam baris berikut. Ketiga, isi, isi kedua baris yang pertama itu boleh pula menyiapkan isi kedua baris berikutnya.”

Dari ciri-ciri pantun yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditegaskan bahwa yang menjadi ciri utama pantun itu adalah terdiri atas

sampiran dan isi. Jika satu bait berisi empat baris maka bersajak a-b-a-b yang mana dua baris pertama sampiran dan dua baris berikutnya isi. Jika satu bait berisi enam baris maka bersajak a-b-c-a-b-c yang mana susunannya tiga baris pertama sampiran dan tiga baris berikutnya isi. Jika satu bait berisi delapan baris maka bersajak a-b-c-d-a-b-c-d, susunannya empat sampiran dan empat isi. Jika satu bait berisi dua baris maka bersajak a-a yang mana baris pertama sampiran dan baris kedua isi.

Pantun Adat Jambi

“Pantun adat adalah salah satu jenis pantun yang isinya mengandung suatu adat kebiasaan yang harus diikuti oleh masyarakat tertentu (Arifin, 1991:83).”

Contohnya:

*Sifat jerami dapat dibalik
Asap menanti marak, marak menanti reda
Adat Jambi sangatlah baik
Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*

Pantun adat adalah salah satu sastra lama yang menggunakan gaya bahasa bernuansa kedaerahan dan kental akan unsur adat kebudayaan tanah air. Ciri pantun adat yaitu pola bahasanya menggunakan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan adat jaman dahulu. Pada hakikatnya pantun itu adalah hajat. Orang melayu ingin menyampaikan sesuatu maka disampaikannya melalui pantun. Syam (2011:8) menyatakan “Pantun Melayu Jambi pun memiliki karakteristik seperti berikut. 1) setiap baris pantun Melayu Jambi menunjukkan kenyataan (fakta) di tengah-tengah masyarakat atau alam atau lingkungan, 2) pantun Jambi merupakan bagian tak terpisahkan dengan sistem komunikasi masyarakat, 3) pantun Jambi mudah dimengerti, enak didengar, sederhana bahasanya, 4) pantun Jambi dapat diringi dengan alat musik tradisional seperti cangor, kelintang kayu ataupun serdam”.

Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa di dalam karya sastra. Stilistika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*style*” yang berarti gaya dan dari bahasa serapan “*linguistic*” yang berarti tata bahasa.

Ratna (2007:231-232) menyatakan :

“Dalam hubungannya dengan stilistika, perlu dikemukakan istilah lain, seperti gaya, dan majas. Gaya digunakan dalam pengertian yang paling umum, mengacu sebagai pengertian, seperti: kekuatan, sikap, cara melakukan sesuatu. Dalam seni music berarti irama, dalam seni rupa berarti aliran. Majas, diterjemahkan melalui kata trope (Yunani), *figure of speech* (Inggris) berarti persamaan atau kiasan. Majas menghubungkan hal satu dengan hal yang lain sehingga menghasilkan citra yang berbeda, makna yang mengatasi makna asal.”

Ratna (2007:232-233) menyatakan :

“Gaya (*style*) adalah cara , bagaimana segala sesuatu diungkapkan, sedangkan stilistika (*stylistic*) adalah ilmu gaya. Jadi, dalam pengertian yang luas, stil dan stilistika terdapat dalam keseluruhan aktivitas kehidupan manusia. Stil dan stilistika tidak terbatas untuk menganalisis sastra, melainkan juga bentuk karangan bebas yang lain, wacana politik, iklan dan sebagainya. Dengan singkat, gaya (bahasa) adalah keseluruhan cara pemakaian (bahasa) oleh pengarang. Stilistika adalah ilmu atau teori yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai gaya bahasa, sedangkan majas adalah keseluruhan diskripsi yang berkaitan dengan jenis-jenis kiasan, perumpamaan, dan persamaan, seperti repetisi, hiperbola, pleonisme, dan sebagainya. Majas pada dasarnya menopang eksistensi gaya bahasa itu sendiri”.

Natawidjaja (1986:5) berpendapat lain terkait mengenai objek stilistika adalah, “Objek stilistika adalah tiada lain usaha memahami, menghayati, aplikasi, dan mengambil tepat guna dalam mencapai retorika, agar melahirkan efek artistic. Berdasarkan ekspresi individual tadi kita kenal: 1) peribahasa, 2) ungkapan, 3) aspek kalimat, 4) gaya bahasa, 5) plastik bahasa, dan 6) kalimat asosiatif”.

Gaya Bahasa

Tarigan (2009:4) menjelaskan “gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu hal atau benda tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum”. Secara singkat gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Keraf (2009:113) juga menyatakan “*style* dapat dibatasi sebagai *cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian*”

penulis (pemakai bahasa)". Ratna (2009:416) menjelaskan "gaya bahasa (*stylistic*) adalah unsur karya sastra sebagai akibat cara penyusunan bahasa sehingga menimbulkan efek estetis. Secara tradisional disamakan dengan majas, secara modern meliputi keseluruhan cara penyajian karya sastra, termasuk bahasa non sastra". Dari berbagai pendapat tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, karena dengan menggunakan teori ini penelitian seloko adat lebih dapat terarah, dan lebih mudah menggolongkan ke mana arah gaya bahasa yang akan di temukan di dalam penelitian ini nantinya.

Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur kalimat

Keraf (2009:124) menyatakan "... yang dimaksud dengan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat adalah, kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut" Keraf (2009) membagi gaya bahasa berdasarkan struktur penggunaan kata, yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, repetisi epizeusis, repetisi tautotes, repetisi anafoara, repetisi efitrofa, repetisi simpleke, repetisi mesodiplosis, repetisi epanalefsis, dan repetisi anadiplosis.

METODE PENELITIAN

Secara deskriptif penelitian ini memaparkan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdapat dalam pantun adat Jambi. Selanjutnya, berdasarkan jenis datanya, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Data kualitatif tersebut merupakan data yang mengungkapkan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat pantun adat Jambi. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika.

Data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Sumber data adalah teks pantun adat Melayu Jambi yang berjumlah tiga puluh empat pantun dalam buku "Pokok-pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah Jilid III Sastra Adat Jambi" karya Lembaga Adat

Jambi Tahun 2001. Sesuai dengan buku tersebut, pantun yang terdapat di dalam buku merupakan pantun yang hampir berlaku disemua masyarakat Provinsi Jambi. Namun tidak termasuk daerah Kerinci dan daerah perbatasan seperti perbatasan dengan provinsi Riau, Sumatra Barat dan Perbatasan Palembang. Pada daerah Kerinci bahasa daerahnya sudah berbeda dengan bahasa Melayu Jambi pada umumnya, sedangkan di daerah perbatasan tersebut kemungkinan bahasanya sudah bercampur dengan bahasa Provinsi lain yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jambi. Ada sedikit perbedaan dalam pengucapan untuk Melayu timur khususnya kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat, karena di kedua daerah tersebut mengucapkan vocal "A" atau "O" diucapkan dengan vocal "E".

Dalam penelitian ini setelah data pantun terkumpul, untuk memahami makna pantun tersebut maka pantun diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk mengartikan pantun adat yang ada maka dibutuhkan informan yang dianggap paham dengan makna pantun adat Melayu Jambi, informan tersebut adalah beberapa orang dari lembaga adat daerah dan Provinsi Jambi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Keraf (2009:124) menyatakan "yang dimaksud dengan struktur kalimat adalah kalimat bagaimana tempat suatu unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut". Ada kalimat yang bersifat periodik, yaitu bila bagian kalimat yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama

tinggi atau sederajat. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat ditemukan di dalam pantun adat melayu Jambi berdasarkan ketiga macam struktur kalimat sebagai yang dikemukakan di atas.

1. Klimaks

Keraf (2009:124) menjelaskan “gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingan dari gagasan-gagasan sebelumnya”.

Dari hasil penelitian, ditemukan pantun adat melayu Jambi yang bergaya bahasa klimaks, hal ini bisa dilihat dari pantun berikut ini:

- (1) *Dedap di paku melindungi padi
Pagar kelukup tempat menampi
Adat itu membangun budi
Supaya hidup tetap serasi*

Terjemahan pantun di atas:

Dedap (sejenis pohon kecil) ditanam untuk melindungi batang padi
Pagar kelukup (sisa kayu gergajian) kulit kayu tempat menampi
Adat itu membangun budi
Supaya hidup tetap serasi

- (2) *Bahumo dapat di payo gedang
Bungo sekuntum di dalam semai
Bilo adat kito pegang
Hidup rukun sertu damai*

Terjemahan pantun di atas:

Membuka ladang dapat ditanah berpaya luas
Bunga sekuntum tumbuh dipersemaian
Kalau adat kita patuhi
Hidupnya akan rukun dan damai

- (3) *Perahu pelito cukup sarat
Cupak bambu di bukit kapas
Kalu kito hidup beradat
Balak jauh penyakit lepas*

Terjemahan pantun di atas:

Perahu cahaya lampu (pelita) cukup petunjuk terlihat
Tanam bambu di bukit kapas
Kalau kita hidup beradat
Balak (malapetaka) jauh penyakit lepas

(4) *Mari menebang pohon kelapa
Angkut isinyo serto batang
Kami datang sebanyak iko
Adat diisi lumbago ndak dituang*

Terjemahan pantun di atas:

Mari menebang pohon kelapa
Angkat isinya serta batangnya
Kami datang sebanyak ini
Adat diisi lembaga mau dituang

Dalam kutipan pantun di atas, gaya bahasa klimaks terlihat pada kata, frasa, atau kalimat terakhir yang memberikan penekanan dan semakin meningkat kepentingannya dari gagasa-gagasan sebelumnya. Seperti pada kutipan (1) dan (2) frasa terakhir memberikan suatu penjelasan dari kata pertama, yaitu *adat itu membangun budi* dan *bilo adat kito pegang* yang bermakna adat itu membangun budi seseorang, dengan adat pula kehidupan dalam suatu masyarakat akan tetap serasi karena adat juga mengatur anggota masyarakat untuk bisa menciptakan suasana yang rukun dan damai. Selanjutnya pada kutipan (3) *kalau kito hidup beradat balak jauh penyakit lepas* semakin meningkat kepentingannya yang memiliki maksud kalau kita hidup mengikuti adat maka kita akan terhindar dari balak (malapetaka) dan hidup jauh dari penyakit atau hal yang tidak diinginkan. Terakhir terdapat pada kutipan (4) *kami datang sebanyak iko, adat diisi lembaga ndak dituang* urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya, kutipan (4) menjelaskan dalam adat Jambi seseorang yang hendak menikah harus melalui tata cara seperti masa perkenalan, duduk bertanya, mengisi adat menuang lembaga, hari pernikahan serah terima dan lain-lain.

2. Gaya Bahasa Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

Pantun adat Jambi yang bergaya bahasa paralelisme adalah sebagai berikut:

- (5) *Serai serumpun di tengah laman
Tempat punai mengikat kaki
Tinggalah dusun tinggalah laman
Tinggal tepian tempat mandi*

Terjemahan pantun di atas:

Serai satu rumpun di tengah halaman
Tempat burung punai mengikat kaki
Tinggalah desa tinggalah halaman
Tinggalah tepian tempat mandi

- (6) *Hari berembun pagi senayan
Takutlah kami basah kain
Tinggal dusun tinggallah laman
Kami mencari tempat lain*

Terjemahan pantun di atas:

Hari berembun (gerimis kecil) pagi sekali
Takutlah kami basah kain
Tinggallah desa tinggallah kampung halaman
Kami mencari tempat lain

Gaya bahasa paralelisme pada kutipan pantun di atas yaitu adanya kesejajaran antara kata yang satu dengan kata berikutnya. Kutipan (5) dan (6) kata *dusun* memiliki kesejajaran dengan *halaman*, yang mana kedua kata ini memiliki makna yang hampir sejajar *dusun* merupakan desa tempat asal atau perkampungan dan *laman* memiliki makna kampung halaman. Fungsi gaya bahasa paralelisme pada kutipan pantun di atas, yaitu untuk mempertegas suatu pernyataan untuk mengisyaratkan suatu keadaan yang berpindah dari tempat semula dan jelas memiliki tujuan yaitu seseorang yang meninggalkan kampung halamannya untuk mencari tempat yang lebih baik.

3. Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Keraf (2009:127) menyatakan "... karena nilainya dalam oratori dianggap tinggi, maka para orator menciptakan bermacam-macam repetisi yang pada prinsipnya didasarkan

pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat". Repetisi itu antara lain sebagai berikut:

3.1 Anafora

Anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Pantun yang memiliki gaya bahasa anafora adalah sebagai berikut:

- (7) **Tebang** serik **tebanglah** mumpo
Tebang sebatang buluh pipi
 Sayang dek adik dak pernah lupo
 Tidur sekejap menjadi mimpi

Terjemahan pantun di atas:

Tebang rumput yang rimbun tebanglah rumput yang kering
 Tebang sebatang bamboo yang pipih
 Sayang dengan adik tidak pernah lupa
 Tidur sebentar termimpi-mimpi

- (8) **Tebang** serik **tebanglah** mumpo
Tebang sebatang buluh pipih
 Jangan terkitik jangan terberito
 Air digenggam tidak tiris

Terjemahan pantun di atas:

Tebang rumput yang rimbun tebanglah rumput yang kering
 Tebang sebatang bamboo yang pipih
 Jangan terusik jangan terberita
 Air digenggam tidak tumpah

- (9) **Lain nian** karmak kini
 Bebuah pandan baru bebungo
Lain nian mensanak kini
 Batuah badan baru beguno

Terjemahan pantun di atas:

Lain sekali karma sekarang
 Berbuah pandan baru berbunga
 Lain sekali saudara/family sekarang
 Bertuah badan baru berguna

- (10) **Ikan** seburuk **ikan** mentutu
Ikan senggiring di bawah batang
 Kalau itu nan elok, bejalanlah dulu
 Kami menggiring dari belakang

Terjemahan pantun di atas:

Ikan seburuk ikan mentutu
Ikan senggiring di bawah batang
Kalau itu yang bagus, berjalanlah dahulu
Kami menggiring dari belakang

(11) **Kami** takut basah kain
Tapi hujan tidak lebat
Kami mencari tempat lain
Biarlah lambat asal selamat

Terjemahan pantun di atas:

Kami takut basah kain
Tapi hujan tidak deras
Kami mencari tempat lain
Biarlah lambat asal selamat

Anafora pada kutipan pantun di atas adalah perulangan kata-kata pertama pada tiap baris, anafora yang digunakan pada kutipan (7) dan (8) adalah kata *tebang* yang diulang lagi dibaris kedua, dalam kutipan (9) *lain nian* pada baris pertama yang diulang lagi pada awal baris ketiga. Kemudian pada kutipan (10) adanya perulangan kata di awal terdapat pada baris pertama kata *ikan* diulang lagi pada baris kedua dan pada kutipan (11) kata *kami* yang terdapat di awal baris pertama diulangi lagi pada baris ketiga. Dalam kutipan (7) dan (8) kata *tebang* diulang-ulang untuk memperjelas maksud dari sampiran pantun tersebut yang menggambarkan suasana yang sama kendati berbeda tempat yaitu penyebutan *tebanglah serik tebanglah mumpo, tebang sebatang buluh pipih*. Penyebutan serik, mumpo dan buluh pipih semua berkonotasi tanaman sejenis rumput-rumputan atau sejenis tanaman pimping yang disebut buluh pipih. Selanjutnya dalam kutipan (9) *lain nian* diulang-ulang karena dianggap penting untuk memperjelas bahwa biasanya karma adalah suatu hukum sebab akibat, namun dalam pantun ini keadaan sekarang hukum sebab akibat itu tidak berlaku lagi.

Dalam kutipan (10) kata *ikan* diulang-ulang pada sampiran pantun tersebut bermaksud untuk memperjelas isi dari pantun yaitu kalau sesuatu hal bagus dan baik berjalanlah dahulu kami mengikuti dari belakang

kemana yang di depan akan pergi serta memberikan petunjuk dan arahan apabila mulai melenceng dari tujuan yang ditentukan atau ditetapkan. Selanjutnya dalam kutipan (11) kata *kami* diulang-ulang pada sampiran dan isi pantun untuk menjelaskan ketika kita melakukan suatu pekerjaan dilakukan tidak dengan terburu-buru tetapi dilakukan dengan perlahan supaya mendapatkan hasil yang baik dan selamat.

3.2 Mesodiplosis

Adalah repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan. Pantun dalam hukum adat yang bergaya bahasa repetisi mesodiplosis adalah sebagai berikut:

- (12) *Kalukup di pancung pahat
Padi didandang di atas tanah
Hidup badan **dikandung** adat
Mati badan **dikandung** tanah*

Terjemahan pantun di atas:

Kelukup di potong pahat
Padi di jejer atau digerai diatas tanah
Hidup badan dikandung adat
Mati badan dikandung tanah

- (13) *Arang safat debunya rintik
Cempedak dapat di padang pisang
Orang **beradat** lakunya baik
Idak **beradat** sopannya hilang*

Terjemahan pantun di atas:

Arang terpotong-potong debunya kecil-kecil
Nangka (cempedak) diperoleh di kebun pisang
Orang beradat tingkah lakunya (perangainya) baik
Tidak beradat sopan santunnya menjadi hilang

- (14) *Berdentung **guruh** di hulu
Menyahut **guruh** di tepian
Untung sudah terdahulu
Tinggal menepati sajo kemudian*

Terjemahan pantun di atas:

Berdentung (bergaung) guruh di hulu
Menyambut guruh di tepian
Untung/nasib sudah terdahulu
Tinggal menepati saja kemudian

- (15) *Hujan nan tidak lebat
Tidak basah di atas bumi
Biar ubai asal selamat
Supaya dapat nan dihati*

Terjemahan pantun di atas:

Hujan yang tidak lebat atau deras
Tidak membuat tanah basah semua
Biar perlahan/lambat asal selamat
Supaya dapat yang diinginkan

Gaya bahasa mesodiplosis pada kutipan (12) kata *dikandung* di tengah baris pertama dan di tengah baris kedua yang menjelaskan bahwa semasa kita hidup adat memegang peranan penting dalam menata kehidupan agar hidup menjadi terarah dan tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Pada kutipan (13) kata *beradat* di tengah baris ketiga dan diulangi di tengah baris keempat menjelaskan bahwa orang beradat lakunya baik karena selalu mengikuti aturan-aturan dan ajaran yang berlaku dalam adat tersebut. Orang beradat juga memahami tata cara dalam bermasyarakat salah satunya dengan kesopanan, jika seseorang tidak beradat maka rasa sopannya hilang. Selanjutnya kutipan (14) kata *guruh* di tengah baris pertama dan di tengah baris kedua sampiran ini berkaitan erat dengan isi yang menggambarkan sesuatu bisa saja terjadi tanpa kita sangka namun segala sesuatu itu adalah takdir Tuhan. Kemudian kutipan (15) kata *nan* pada baris pertama yang diulang pada baris keempat adapun maksud pantun yang sebenarnya adalah bertujuan untuk mendapatkan hal yang kita inginkan membutuhkan tekad dan perjuangan.

3.3 Epistrofa

Epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Pantun yang memiliki gaya bahasa epistrofa adalah sebagai berikut:

- (16) *Padi balik jerami tinggal
Sesap menjadi padang menutu
Adik balik kami tinggal
Samo-samo menanggung rindu*

Terjemahan Pantun di atas:

Padi kembali jerami tinggal
Semak menjadi padang kosong
Adik balik kami tinggal
Sama-sama menahan/menanggung rindu

Gaya bahasa epistropa terdapat pada kutipan (16) adalah kata *tinggal* pada akhir baris pertama kemudian diulang pada akhir baris ketiga. Kata *tinggal* mengandung makna perpisahan, maksud dalam pantun di atas adalah dua orang kekasih yang harus terpisah dan sama-sama menahan merasakan rasa rindu.

3.4 Anadiplosis

Kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Pantun yang memiliki gaya bahasa anadiplosis adalah sebagai berikut:

- (17) *Sifat jerami dapat dibalik*
*Asap **menanti marak, marak menanti** reda*
Adat Jambi sangatlah baik
*Adat **bersendi syarak, syarak bersendi** kitabullah*

Terjemahan pantun di atas:

Sifat jerami dapat dibalik
Asam menanti menyala, menyala menanti padam
Adat Jambi sangat baik
Adat berpedoman syarak, syarak berpedoman dari kitabullah

- (18) *Bukan **kacang sembarang kacang***
Kacang tumbuh di perigi rajo
Bukan datang sembarang datang
Datang beradat berlembaga

Terjemahan Pantun di atas:

Bukan kacang sembarang kacang
Kacang tumbuh di sumur raja
Bukan datang sembarang datang
Datang beradat berlembaga

Dalam kutipan (17) di atas, kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya adalah frasa *menanti marak* menjadi frasa pertama dari kata berikutnya *marak menanti* dan *bersendi syarak*, menjadi frasa pertama

dari kata berikutnya, yaitu *syarak bersendi*, dan yang berikutnya adalah kata *syarak*. Pantun ini memiliki maksud hakikat adat itu menjadi pegangan kehidupan masyarakat Jambi dalam kehidupan yang berpegang atau berlandaskan hukum dan ajaran Islam sebagaimana ditetapkan dalam Alquran dan Hadist Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya pada kutipan (18) kata atau frasa terakhir suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya adalah kata *kacang* dan *datang*. Maksud dari pantun ini adalah suatu kedatangan yang mempunyai tujuan tertentu yaitu memenuhi aturan adat dan memenuhi persyaratan-persyaratan yang berlaku agar tidak terjadi penyimpangan dari aturan adat itu sendiri. Dapat disimpulkan gaya bahasa repetisi pada kutipan-kutipan pantun di atas berfungsi untuk mencapai efek estetis, untuk menimbulkan efek keindahan sehingga lebih enak didengar. Pengulangan-pengulangan kata pada setiap awal, tengah, atau akhir kalimat bersifat sampiran yang bertujuan untuk memperjelas isi dari pantun yang disampaikan.

PEMBAHASAN

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa klimaks terlihat pada pantun (1), (2), (3), dan (4) pada pantun tersebut gaya bahasa klimaks memberikan penekanan dan semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Misalnya *kami datang sebanyak iko, adat diisi lumbago ndak dituang* menunjukkan semakin meningkat dari gagasan sebelumnya. Selanjutnya pantun yang menggunakan gaya bahasa paralelisme terdapat dalam pantun ke (5), dan (6) gaya bahasa paralelisme ditunjukkan dengan adanya kesejajaran dengan antara kata yang satu dengan kata berikutnya. Paralelisme pada pantun tersebut yaitu kata *dusun* memiliki kesejajaran dengan *halaman*, yang mana kedua kata ini memiliki makna yang hampir sejajar, *dusun* merupakan desa tempat asal atau perkampungan dan *halaman* memiliki makna kampung halaman. Gaya bahasa repetisi anafora terdapat pada pantun (7), (8), (9), (10), (11). Pantun ke (7), (8) dan (10) ditemukan gaya

bahasa repetisi anafora pada sampirannya saja sedangkan ada juga pantun yang bergaya bahasa repetisi anafora pada sampiran dan isi pantun seperti pada pantun ke (9) dan (11). Temuan ini menunjukkan bahwa gaya bahasa anafora didalam pantun tidak hanya terdapat pada sampiran ataupun isinya saja namun juga terdapat dalam sampiran kemudian diulangi lagi pada isi pantun.

(7) **Tebang** serik **tebanglah** mumpo
Tebang sebatang buluh pipi
Sayang dek adik dak pernah lupu
Tidur sekejap menjadi mimpi

(9) **Lain nian** karmak kini
Bebuah pandan baru bebungo
Lain nian mensanak kini
Batuah badan baru beguno

Pantun adat Melayu Jambi yang bergaya bahasa repetisi mesodiplosis ditemukan dalam pantun (12), (13), (14), dan (15). Dalam pantun tersebut peneliti mendapat tiga temuan pertama gaya bahasa repetisi mesodiplosis digunakan hanya dalam sampiran pantun saja, kedua digunakan dalam isi pantunnya saja dan ketiga gaya bahasa repetisi mesodiplosis ditemukan pada sampiran kemudian diulangi lagi dalam isi pantun tersebut.

(11) Kalukup di pancung pahat
Padi didandang di atas tanah
Hidup badan **dikandung** adat
Mati badan **dikandung** tanah

(12) Berdentung **guruh** di hulu
Menyahut **guruh** di tepian
Untung sudah terdahulu
Tinggal menepati sajo kemudian

(15) Hujan **nan** tidak lebat
Tidak basah di atas bumi
Biar ubai asal selamat
Supaya dapat **nan** dihati

Gaya bahasa repetisi epistrofa terlihat pada pantun ke (16), pada pantun ini ditemukan perulangan kata atau frasa pada akhir baris berurutan yaitu *tinggal* pada baris pertama sampiran pantun diulangi lagi pada baris ketiga yang terletak pada isi pantun. Temuan ini menunjukkan

bahwa repetisi epistrofa tidak hanya diulang pada sampiran ke sampiran, isi ke isi pantun tetapi juga bisa dari sampiran diulang lagi pada isi pantun. Selanjutnya gaya bahasa repetisi anadiplosis ditemukan pada pantun (17) dan (18), repetisi anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Repetisi anadiplosis tersebut terdapat pada pantun (17) yaitu baris kedua pada sampiran pantun dan baris keempat pantun sebagai isi baris kedua dari pantun tersebut. Selanjutnya pantun (18) repetisi anadiplosis terdapat pada baris pertama yang disebut sampiran dan pada baris ketiga pantun yang disebut sebagai isi atau baris pertama isi.

(17) *Sifat jerami dapat dibalik*
*Asap **menanti marak, marak menanti** reda*
Adat Jambi sangatlah baik
*Adat **bersendi syarak, syarak bersendi** kitabullah*

(18) *Bukan **kacang** sembarang **kacang***
Kacang tumbuh di perigi rajo
Bukan datang sembarang datang
Datang beradat berlembaga

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam bab IV, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang ditemukan dalam pantun adat Jambi adalah: empat gaya bahasa klimaks, dua gaya bahasa paralelisme, lima gaya bahasa repetisi anafora, empat gaya bahasa repetisi mesodiplosis, satu gaya bahasa repetisi epistrofa, dua gaya bahasa repetisi anadiplosis.

DAFTAR RUJUKAN

- Alisjahbana, Sutan. Takdir. 2009. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat
- Arifin, Syamsir. 1991. *Kamus Sastra Indonesia*. Padang: Angkas Raya
- Karim, Maizar. 2007. Sastra Melayu Jambi, *Diktat Kuliah*, FKIP Universitas Jambi, Jambi.

- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pusataka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surana. 2001. *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Syam, Hasip Kalimudin, dkk. 2001. *Pokok-pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah Jilid III Sastra Adat Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi.
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.